

Analisis Penggunaan Disfemia dalam Bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur

Maulidar⁽¹⁾, Juni Ahyar^(2*), Ririn Rahayu⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

*Corresponding Author: maulidar.210740030@mhs.unimal.ac.id | Phone: +6281369785138

Diterima:10-11-2025 Disetujui:08-02-2026 Dipublikasi:11-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan disfemia dalam bahasa Aceh dan mendeskripsikan fungsi disfemia dalam bahasa Aceh di gampong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dari interaksi masyarakat di Gampong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, simak, dan teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh data ditemukan 39 tuturan yang mengandung unsur disfemisme. Beberapa tuturan berbentuk julukan yang berkaitan dengan ciri fisik nyata, berjumlah lima data. Tujuh data lainnya berupa istilah yang mengandung penghinaan atau ketidakhormatan. Selain itu, terdapat sepuluh data yang menunjukkan perbandingan manusia dengan hewan, yang memperlihatkan kecenderungan masyarakat menggunakan metafora kasar dalam interaksi. Disfemisme juga hadir dalam bentuk istilah tabu sebanyak empat data, sedangkan sembilan data lainnya berupa julukan atau lontaran langsung kepada lawan bicara. Sementara itu, empat data lainnya berbentuk sumpah atau kutukan yang memperlihatkan ekspresi emosional penutur. Fungsi disfemisme yang ditemukan juga beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Dari 39 data, sembilan di antaranya berfungsi untuk menunjukkan kejengkelan penutur, lima data lain digunakan untuk memberikan tekanan pada maksud tertentu, dan sepuluh data berfungsi menegaskan atau menguatkan makna yang ingin disampaikan. Adapun jumlah yang paling dominan, yaitu lima belas data, menunjukkan bahwa disfemisme sering dipakai untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan.

Kata kunci : semantik, disfemia, bahasa Aceh

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dapat membuat seseorang berinteraksi secara efektif, membangun relasi sosial, dan memahami nuansa emosional dalam komunikasi. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan juga dapat menjadi cerminan dari suatu budaya. Bahasa juga telah menjadi perekat dalam hubungan komunikasi antarmanusia, dari generasi ke generasi (Ahyar et al., 2025). Dalam perkembangannya, bahasa bahkan menjadi simbol status sosial bagi penggunaannya. Interaksi sosial akan berlangsung karena adanya aktivitas berbicara. Meskipun bahasa tulis juga ada, bahasa lisan memiliki sifat yang lebih hidup dan berubah-ubah. Dalam interaksi sosial yang menggunakan bahasa lisan, penutur bahasa biasanya tidak terlalu memikirkan kata-kata yang mereka gunakan sesuai dengan kebahasaan atau tidak. Oleh karena itu, kata-kata yang keluar dari



seseorang dapat bermakna halus ataupun bermakna kasar. Hal tersebut yang sering disebut dengan gejala disfemia.

Disfemia adalah tindakan menggantikan kata yang berkonotasi positif dengan kata yang berkonotasi negatif. Sedangkan Dikawati (2020:3) berpendapat bahwa disfemia adalah proses pergantian kata yang memiliki makna netral menjadi kata yang memiliki makna yang sama namun terdengar lebih kasar. Disfemia adalah usaha sadar untuk menggantikan kata yang makna halus menjadi memiliki makna kasar (Khaeriyah & Dewi, 2023:2). Penggunaan gejala atau tanda-tanda pengasaran muncul pada individu yang berada dalam situasi yang kurang baik atau ketika mereka merasa jengkel.

Penggunaan disfemia tidak terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi dapat ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi. Kata-kata disfemia sering digunakan dalam konteks bercanda, marah atau sebagai bentuk ekspresi sosial yang sudah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi. Namun, penggunaan disfemia juga dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak digunakan dengan bijak. Hal tersebut terjadi karena masyarakat banyak yang menggunakan bahasa kasar dalam tindak tutur masyarakat dan kurangnya kesadaran tentang dampak negatif dari penggunaan disfemia terhadap interaksi sosial.

Hasil pengamatan awal juga ditemukan bahwa masyarakat Gampong Paya Kruep sebagian besar menggunakan disfemia saat berinteraksi. Contoh kata disfemia yang sering digunakan oleh masyarakat gampong Paya Kruep seperti kata *karak laju uroe-uroe jum'at* (naik terus haris-hari jum'at) *karak* adalah kata yang bermakna kasar karena termasuk dalam jenis lontaran dan kata *karak* itu berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan makna yang ingin disampaikan. Contoh lain adalah *that meu ase akai ih* (akhlaknya seperti anjing) pada contoh tersebut telah menyamakan sifat manusia dengan binatang hal tersebut termasuk kedalam jenis disfemia dan berfungsi untuk mengungkapkan rasa marah atau kesal.

Contoh di atas biasanya terjadi pada saat marah atau digunakan untuk menyampaikan rasa ketidaksukaan. Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari jenis dan fungsi disfemia. Fenomena disfemia pun sering ditemukan dalam tindak tutur masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Gampong Paya Kruep. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang penggunaan disfemia di Gampong Paya Kruep perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut.

Pertama, berdasarkan penelusuran literatur yang komprehensif, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti tentang bahasa disfemia di lokasi penelitian ini. Kedua, karena masyarakat Gampong Paya Kruep menggunakan bahasa disfemia saat berinteraksi sehari-hari sehingga hal tersebut dapat membuat dampak yang tidak baik dalam berkomunikasi. Ketiga, karena Gampong Paya Kruep terletak tidak jauh dari daerah pesisir hal tersebut menyebabkan masyarakat di sana menggunakan bahasa kasar tanpa mempertimbangkan apakah kata tersebut pantas untuk diucapkan ataupun tidak.

Dari beberapa alasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti jenis disfemia yang digunakan oleh masyarakat dan fungsi disfemia yang terdapat di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam topik ini dengan judul penelitian "Analisis Penggunaan Disfemia dalam Bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Menurut (Abdusamad, 2019) penelitian kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai perilaku dan proses sosial masyarakat. Penelitian deskriptif yang dimaksud bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian berdasarkan sikap dan pandangan peneliti terhadap penggunaan bahasa Nasution, (2023). Fokus utama penelitian ini adalah memahami arti, pandangan, dan konteks dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui bentuk disfemia pada masyarakat gampong Paya Kruep, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, simak, dan dokumentasi. Alasan peneliti memilih penelitian ini karena untuk mengetahui bentuk-bentuk disfemia pada masyarakat gampong Paya Kruep, Kecamatan Darul Falah, Kabupaten Aceh Timur.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam tabel rekapitulasi yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan terkait hasil penelitian dilakukan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan 22 Juli 2025. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan (1) jenis disfemia pada masyarakat, dan (2) fungsi disfemia dalam bahasa Aceh pada masyarakat di Gampong Paya Kruep di Aceh Timur. Penggunaan disfemia pada masyarakat Paya Kruep dapat diketahui dengan cara merekam, mencatat, dan menyimak langsung penggunaan tuturan disfemia pada masyarakat Paya Kruep.

Table 1. Jenis Disfemia dan Fungsi Disfemia

Jenis Disfemia	Jumlah Disfemia	Fungsi Disfemia	Jumlah Fungsi Disfemia
julukan disfemia pada ciri fisik nyata	5	tuturan masyarakat	39
istilah penghinaan atau ketidakhormatan	7	kejengkelan	9
membandingkan manusia dengan hewan	10	memberikan tekanan	5
istilah tabu	4	menegaskan atau menguatkan makna	10
julukan atau lontaran	9	mengungkapkan kemarahan atau kekesalan	15
sumpah atau kutukan	4		

1. Jenis-jenis Penggunaan Disfemia dalam Bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep

a. Julukan Disfemia pada Ciri Fisik Nyata

Julukan disfemia pada ciri fisik nyata adalah penghinaan yang menggunakan julukan pada karakteristik fisik yang seolah-olah mereka berkelainan. Misalnya “gemuk”, “botak” dan lainnya yang berhubungan dengan fisik Warren (Batubara et al.,2023:3). Setelah melakukan penelitian di Gampong Paya Kruep

terdapat 3 data yang mengandung jenis disfemia pada tuturan masyarakat yang menggunakan julukan pada ciri fisik nyata yaitu.

Data 1: *Mèmang hana utak ureuëng*

Data ke 1 termasuk ke dalam jenis disfemia pada ciri fisik nyata yaitu "***Mèmang hana utak ureuëng***" yang berarti "memang tidak ada otak orang" merupakan contoh disfemia yang bersifat menghina dengan menyasar aspek fisik internal yang diasosiasikan dengan kecerdasan, yaitu otak. Meskipun otak tidak tampak secara visual, namun secara sosial dan budaya, otak telah lama dikaitkan dengan kemampuan berpikir, logika, dan kecerdasan. Ketika seseorang mengatakan "***Mèmang hana utak ureuëng***" maksud sebenarnya bukanlah bahwa orang tersebut secara harfiah tidak memiliki organ otak, tetapi bahwa ia dianggap bodoh atau tidak mampu berpikir secara wajar. Julukan semacam ini, dalam konteks disfemia, digunakan secara sengaja untuk merendahkan harga diri dan martabat orang yang dituju. Penggunaan frasa "***Mèmang hana utak ureuëng***" termasuk dalam kategori julukan berbasis fisik karena melibatkan organ tubuh sebagai simbol penghinaan. Ini menunjukkan bahwa aspek tubuh atau kondisi biologis seseorang meskipun hanya secara simbolik dipermainkan dan dianggap sebagai kelemahan. Hal ini selaras dengan karakteristik disfemia pada ciri fisik, yaitu saat ciri tubuh tertentu dianggap menyimpang dari norma atau diperlakukan seolah-olah merupakan cacat. Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak hanya kasar, tetapi juga membentuk stereotip dan stigma terhadap individu yang dianggap kurang secara intelektual. Lebih jauh, jenis disfemia seperti ini dapat berdampak pada pembentukan citra negatif terhadap individu maupun kelompok tertentu, terutama ketika digunakan berulang dalam interaksi sosial. Tuturan tersebut memperkuat persepsi bahwa ketidakmampuan berpikir adalah suatu kekurangan yang layak diejek, yang pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan psikologis dan merusak relasi antarpribadi. Oleh karena itu "***Mèmang hana utak ureuëng***" bukan sekadar ungkapan emosional, tetapi merupakan bentuk disfemia yang mengandung unsur penghinaan terhadap ciri fisik internal yang dikonstruksi secara sosial sebagai sesuatu yang memalukan atau rendah.

b. Istilah-Istilah penghinaan atau Ketidakhormatan

Istilah penghinaan atau ketidakhormatan adalah jenis disfemisme yang merendahkan atau mencemarkan martabat seseorang secara langsung untuk mempermalukan atau merendahkan seseorang di hadapan orang lain. Setelah melakukan penelitian di gampong Paya Kruep terdapat 5 data yang mengandung jenis disfemisme istilah penghinaan atau ketidakhormatan yaitu.

Data 1 : *Nyan cukôp paléh ureuëng*

Data ke 1 "***Nyan cukôp paléh ureuëng***" yang berarti "dia sangat licik orangnya" menurut (Harliyana et al., 2024) termasuk ke dalam istilah penghinaan atau ketidakhormatan karena mengandung kata makian yang bernuansa negatif dan merendahkan martabat orang yang menjadi sasaran ucapan. Kata ***cukop paleh*** ungkapan yang menunjukkan bahwa seseorang tidak sopan, tidak tahu aturan, tidak beretika, dan tidak menghargai orang lain. Dengan menambahkan kata sangat dan sekali, intensitas makian ini semakin tinggi, sehingga lawan bicara atau orang yang dimaksud akan merasa semakin direndahkan. Penghinaan ini bisa terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Jika diucapkan dengan niat marah, jelas tujuannya adalah untuk mempermalukan atau membuat lawan bicara tersinggung. Namun, meskipun disampaikan tanpa maksud menyakiti, kata kurang ajar tetap

memiliki konotasi yang keras dan negatif sehingga sulit dipandang sebagai ucapan netral. Inilah yang membuat tuturan ini masuk ke dalam kategori penghinaan. Bahkan jika yang dikatakan itu ada benarnya, cara penyampaiannya tetap menjadikannya merendahkan dan menyinggung perasaan.

Selain itu, tuturan ini juga mencerminkan ketidakhormatan karena tidak menghargai orang yang sedang dibicarakan. Menyebut seseorang sebagai kurang ajar berarti menganggapnya tidak memiliki moral dan tidak pantas dihormati. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai kesopanan dalam komunikasi, di mana setiap orang seharusnya dihargai meskipun mungkin memiliki kesalahan atau kekurangan. Ucapan semacam ini sering kali menimbulkan rasa malu atau marah bagi orang yang dituju, sebab label negatif dilekatkan padanya secara langsung. Tuturan ***nyan cukop paleh ureung*** juga memperlihatkan sifat penghinaan yang bisa bersifat faktual tetapi tetap merendahkan. Misalnya, seseorang memang berperilaku tidak sopan dalam suatu situasi. Namun, mengatakan secara terbuka dengan kata kasar seperti kurang ajar menjadikan ucapan itu hinaan, bukan kritik. Perbedaan terletak pada cara penyampaian: kritik disampaikan dengan halus dan membangun, sedangkan penghinaan justru kasar dan menjatuhkan. Dengan kata lain, meskipun ada unsur kebenaran, tuturan ini tetap menyinggung dan merendahkan harga diri orang lain.

Dengan demikian, tuturan ***nyan cukop paleh ureung*** jelas tergolong dalam istilah penghinaan atau ketidakhormatan karena menggunakan kata makian yang keras, bernada merendahkan, dan mengabaikan sikap menghargai lawan bicara. Tuturan ini dapat menimbulkan dampak negatif, baik pada hubungan antarindividu maupun pada suasana komunikasi, sebab cenderung memicu konflik, rasa sakit hati, dan permusuhan. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata seperti ini sebaiknya dihindari dalam percakapan sehari-hari agar interaksi tetap berjalan dengan penuh penghargaan dan rasa hormat.

c. Membandingkan Manusia dengan Hewan

Membandingkan manusia dengan hewan adalah jenis disfemisme yang umum digunakan untuk menghina orang menggunakan sifat negative yang dianggap ada pada hewan tersebut. Setelah melakukan penelitian terdapat 8 data termasuk kedalam jenis disfemisme yang membandingkan manusia dengan hewan yaitu.

Data 1 : Saboh bue

Data ke 1 jenis disfemisme yaitu ***“Saboh bue”*** yang berarti “satu ekor monyet” termasuk ke dalam disfemia karena menyamakan manusia dengan hewan dengan maksud mengejek atau merendahkan lawan tutur. Disfemia sendiri merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan yang kasar, menyinggung, dan bersifat menghina. Dalam hal ini, penyebutan “monyet” tidak dimaksudkan untuk memberikan deskripsi netral atau bersifat lucu semata, tetapi untuk menekankan sifat buruk yang dianggap ada pada orang yang dituju. Dengan kata lain, perbandingan ini bukan sekadar membandingkan dua entitas yang berbeda, tetapi digunakan secara ofensif untuk menurunkan martabat manusia. Secara nilai sosial dan budaya, monyet sering dipandang sebagai hewan yang nakal, usil, cerewet, atau tidak patuh terhadap aturan. Masyarakat kerap menafsirkan perilaku monyet sebagai simbol sifat negatif yang bisa muncul pada manusia, seperti kelicikan, keusilan, dan perilaku tidak sopan. Oleh karena itu, ketika seseorang dipanggil “monyet”, makna yang terkandung bukanlah sekadar mengacu pada hewan,

melainkan menekankan bahwa orang tersebut memiliki sifat atau perilaku yang dianggap rendah atau tidak pantas. Dalam konteks budaya, menyamakan manusia dengan hewan dianggap merendahkan karena manusia memiliki akal, perasaan, dan kesadaran moral yang membedakan mereka dari hewan.

Dari konteks penggunaan, ungkapan ini sering muncul dalam situasi konflik, ejekan, atau olokan. Misalnya, ketika seseorang melakukan kesalahan, bersikap nakal, atau bertindak usil, lawan tutur mungkin menggunakan kata “monyet” untuk menegur sekaligus mengejek. Tuturan semacam ini secara eksplisit menunjukkan ketidakpuasan, ketidaksetujuan, atau kemarahan penutur terhadap perilaku lawan tutur. Penggunaan kata ini juga bertujuan untuk mempermalukan atau menurunkan status sosial orang yang dituju di mata orang lain yang mendengar. Dampak dari tuturan semacam ini cukup luas dalam interaksi sosial. Orang yang dihina dengan kata “monyet” kemungkinan akan merasa tersinggung, malu, atau marah. Reaksi yang muncul bisa berupa balasan verbal, seperti membalas ejekan dengan kata-kata kasar lain, atau bahkan konflik fisik. Selain itu, tuturan ini bisa merusak hubungan interpersonal, karena penghinaan verbal menimbulkan jarak emosional dan menurunkan rasa hormat antara penutur dan lawan tutur. Dalam lingkup yang lebih luas, kata semacam ini juga dapat memengaruhi persepsi sosial orang ketiga terhadap lawan tutur, memperkuat citra negatif yang ingin disampaikan oleh penutur.

Dengan demikian, tuturan “Satu ekor monyet” tergolong disfemia dalam bentuk perbandingan manusia dengan hewan. Ungkapan ini menekankan sifat negatif, merendahkan martabat manusia, dan memicu reaksi emosional yang kuat. Meskipun monyet adalah hewan biasa, dalam konteks ini, kata tersebut berfungsi sebagai simbol penghinaan yang menimbulkan dampak sosial, emosional, dan psikologis bagi orang yang dituju. Penggunaan tuturan semacam ini menunjukkan bahwa perbandingan manusia dengan hewan bukan sekadar ekspresi kreatif atau retorika, tetapi juga sarana untuk menyampaikan ejekan dan kritik yang bernuansa ofensif. Selain itu, tuturan ini juga mencerminkan persepsi penutur terhadap lawan tutur, menunjukkan adanya ketidakpuasan atau penilaian negatif yang cukup kuat. Dalam praktik sehari-hari, ejekan semacam ini dapat muncul di lingkungan anak-anak, sekolah, atau komunitas sosial, di mana satu individu ingin menegaskan superioritas atau menunjukkan ketidaksenangan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, penyebutan “Seorang monyet” tidak hanya berdampak pada individu yang dihina, tetapi juga pada dinamika kelompok, norma sosial, dan hubungan antarindividu.

d. Istilah Tabu Digunakan Sebagai Penghinaan

Istilah tabu digunakan sebagai penghinaan adalah merujuk pada tindakan yang dapat mencangkup organ-organ tubuh yang berhubungan dengan nafsu serta yang digunakan untuk membuang air kecil dan besar. Setelah melakukan penelitian terdapat 3 data yang termasuk ke dalam jenis disfemisme istilah tabu digunakan untuk penghinaan yaitu.

Data 1 : *Peusèt boh i rumoh ih*

Data ke 1 jenis disfemisme “*Peusèt boh i rumoh ih*” yang berarti “memainkan kemaluan di rumah” kalimat termasuk ke dalam istilah tabu karena menyebut secara langsung organ tubuh yang dianggap paling sensitif dan pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasanya menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau aktivitas seksual, sebab hal

tersebut dianggap tidak sopan, jorok, dan tidak pantas untuk dibicarakan secara terang-terangan. Istilah tabu seperti ini muncul karena menyangkut hal-hal yang secara sosial dianggap harus dijaga kerahasiaannya, misalnya tubuh bagian intim, fungsi biologis, penyakit tertentu, hingga kematian. Dalam kasus ini, kata “kemaluan” termasuk tabu karena merujuk pada organ seksual yang berkaitan erat dengan nafsu birahi. Ketika organ tersebut disebut secara langsung dalam percakapan, apalagi diikuti dengan aktivitas vulgar seperti “memainkan”, maka kalimat tersebut berpotensi menimbulkan rasa malu, jijik, bahkan marah bagi pendengar. Oleh sebab itu, tuturan ini jelas melanggar norma kesopanan berbahasa yang berlaku di masyarakat.

Selain tabu, kalimat tersebut juga dikategorikan sebagai disfemia. Disfemia merupakan penggunaan kata atau ungkapan kasar, vulgar, atau bernada merendahkan untuk menyebut sesuatu yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan bahasa yang lebih sopan (eufemia). Dalam data ini, penutur memilih kata “memainkan kemaluan” secara gamblang dan keras, tanpa berusaha menutupi atau melembutkan maknanya. Padahal, ada banyak pilihan kata lain yang bisa digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama dengan cara yang lebih halus, misalnya “berbuat tidak pantas”, “berperilaku tidak senonoh”, atau “melakukan hal yang tidak seharusnya”. Penggunaan kata yang kasar seperti ini menunjukkan bahwa penutur ingin mempermalukan, mengejek, atau bahkan menghina orang lain dengan cara menyentuh sisi paling privat dari tubuh manusia. Inilah yang membuatnya masuk ke kategori disfemia, karena penggunaan bahasanya tidak hanya vulgar, tetapi juga menimbulkan konotasi negatif dan merendahkan martabat orang yang dituju.

Dengan kata lain, kalimat “memainkan kemaluan di rumah” menyalahi dua hal sekaligus, yaitu tabu dan disfemia. Disebut tabu karena mengandung penyebutan organ intim yang tidak pantas diucapkan secara terbuka, dan disebut disfemia karena penyampaiannya vulgar serta dipakai dalam konteks menghina atau merendahkan. Efek dari tuturan ini tentu sangat buruk dalam komunikasi, sebab dapat menyinggung perasaan, menimbulkan rasa malu, bahkan merusak hubungan sosial antarpenerut. Di lingkungan anak-anak, ucapan semacam ini lebih berbahaya lagi karena bisa menjadi contoh buruk dalam berbahasa, menormalisasi penggunaan kata-kata tabu, dan mengikis nilai kesantunan yang semestinya dijaga sejak dini.

e. Julukan dan Lontaran

Julukan dan lontaran adalah ciri khas atau sifat yang melekat pada seseorang terkait dengan satu hal tertentu yang membentuk karakteristik atau sifat dari individu. Setelah melakukan penelitian terdapat 8 data termasuk ke dalam jenis julukan dan lontaran yaitu.

Data 1 : *Saböh klo*

Data ke 1 jenis disfemisme yaitu “*Saböh klo*” yang berarti “satu orang tuli” merupakan jenis disfemisme yang mengacu pada julukan atau lontaran karena air irigasi yang mengalir sawahnya si petani dibuka oleh orang lain. Akibatnya, sawahnya menjadi kering. Dalam luapan kemarahannya, orang tersebut melontarkan sebuah disfemisme dalam bahasa Aceh, yaitu “*Saböh klo*” yang secara harfiah berarti “seorang tuli.” Kata-kata tersebut merupakan bentuk ujaran yang merendahkan dan kasar, yang ditujukan kepada orang yang membuka irigasi tersebut. Umpatan ini menunjukkan betapa besar rasa frustrasi dan kemarahan yang

dirasakan oleh pemilik sawah, karena tindakan orang lain yang sembarangan telah merusak mata pencahariannya.

Penggunaan disfemisme ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk umpatan, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan emosi negatif yang mendalam. Kata "klo" atau "tuli" di sini digunakan untuk menyamakan orang yang bersalah dengan seseorang yang tidak mampu mendengar, mengisyaratkan bahwa orang tersebut tuli akan teguran atau tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Peristiwa ini menyoroti bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan, di mana kata-kata kasar dan merendahkan dipilih untuk melambangkan seberapa besar dampak negatif dari perbuatan orang lain. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kedalam jenis disfemisme julukan atau lontaran

f. Sumpah atau kutukan

Sumpah dan kutukan adalah tindakan menghina dan mencela yang bertujuan untuk mengejek, penegasan, atau janji yang sering diucapkan dihadapan tuhan atau yang berhubungan dengan benda-benda suci. Setelah melakukan penelitian terdapat 3 data yang termasuk dalam jenis disfemisme yaitu sumpah atau kutukan yaitu.

Data 1 : ***Key ku meulake beu itak le geulanteu***

Data ke 1 jenis disfemisme yaitu "***key ku meulake beu itak le geulanteu***" yang berarti aku meminta agar disambar petir" jelas dapat dimasukkan ke dalam kategori disfemia sumpah atau kutukan karena di dalamnya terkandung ungkapan doa buruk yang bernuansa kasar dan keras. Disfemia adalah penggunaan kata atau ungkapan yang bernilai rendah, kasar, dan tidak enak didengar sebagai pengganti kata-kata halus yang sebenarnya bisa digunakan. Pada kalimat tersebut, kata "disambar petir" dipakai untuk mendoakan kebinasaan seseorang dengan cara yang ekstrem. Kata ini tidak bersifat netral, melainkan menghadirkan gambaran menakutkan yang erat dengan bencana, bahaya, dan kematian. Dengan demikian, tuturan tersebut bukan hanya sekadar kalimat marah, melainkan kutukan yang penuh unsur kebencian. Secara makna, sumpah dalam arti sebenarnya adalah sebuah pernyataan serius yang diucapkan untuk menegaskan kebenaran, janji, atau komitmen, biasanya disertai keyakinan pada Tuhan atau hal-hal sakral. Namun dalam tuturan "aku meminta agar disambar petir", sumpah berubah fungsi menjadi sebuah doa buruk yang mengutuk keberadaan pihak lain. Dengan kata lain, sumpah di sini tidak lagi menegaskan kebenaran atau janji, melainkan digunakan untuk melampiaskan emosi marah, kecewa, atau benci.

Pergeseran makna inilah yang menjadikan tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk sumpah kutukan disfemistik. Kata "petir" dalam kehidupan sehari-hari identik dengan kekuatan alam yang sangat berbahaya. Petir bisa menyebabkan kerusakan, melukai, bahkan mencabut nyawa. Oleh karena itu, ketika kata tersebut dipakai dalam sebuah tuturan sumpah, maka efeknya menjadi sangat keras dan menakutkan. Penutur seolah-olah tidak hanya marah secara biasa, tetapi juga menginginkan sebuah bencana besar menimpa orang yang dituju. Dalam hal ini, petir menjadi simbol hukuman yang sangat dahsyat, sehingga ketika dipakai dalam sebuah kutukan, ia mempertegas kekasaran dan kekejaman doa tersebut. Lebih jauh lagi, ungkapan "aku meminta agar disambar petir" menunjukkan adanya intensitas emosi yang kuat. Kalimat ini tidak mungkin diucapkan dengan nada biasa atau netral, melainkan lahir dari perasaan marah, benci, atau tersinggung.

Tuturan ini biasanya dipakai sebagai bentuk pelampiasan perasaan ketika penutur tidak bisa lagi menahan emosinya. Karena sifatnya emosional, kalimat semacam ini sering kali muncul secara spontan, tanpa mempertimbangkan makna mendalam dari kata-kata yang diucapkan. Namun, meskipun lahir secara spontan, kata-kata tersebut tetap bernilai disfemistik karena menimbulkan kesan kasar dan keras bagi siapa pun yang mendengarnya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tuturan “aku meminta agar disambar petir” termasuk ke dalam kategori disfemia sumpah atau kutukan karena mengandung tiga unsur utama: pertama, penggunaan ungkapan yang bernilai kasar dan ekstrem (disambar petir); kedua, adanya bentuk sumpah yang dipakai bukan untuk tujuan serius atau religius, melainkan untuk melaknat dan mendoakan keburukan; dan ketiga, adanya luapan emosi yang membuat ungkapan tersebut terasa keras, kejam, serta menyakitkan bagi orang yang menjadi sasarannya. Tuturan seperti ini berfungsi bukan untuk memperjelas maksud secara wajar, tetapi justru untuk menakut-nakuti, merendahkan, dan mengekspresikan kebencian secara verbal.

2. Fungsi disfemia dalam bahasa Aceh di Gampong Paya Kruep

Disfemisme dapat diartikan sebagai ungkapan yang negatif atau kasar mengenai kejadian, fenomena, ataupun seseorang. Disfemisme digunakan untuk menunjukkan kejengkelan, memberikan tekanan, menegaskan ataupun menguatkan makna dan mengungkapkan rasa marah dan kesal Chaer (dalam Rohayati, 2020:145). Berikut adalah fungsi disfemia yang terdapat di gampoeng Paya Kruep.

Menunjukkan ke jengkelan

Fungsi menunjukkan kejengkelan adalah tindakan atautanda pengasaran yang biasa digunakan untuk kondisi yang tidak bersahabat. Setelah melakukan penelitian di gampoeng Paya Kruep peneliti mendapatkan 5 data yang termasuk kedalam fungsi menunjukkan kejengkelan yaitu sebagai berikut.

Data 1 : *eo hai gam ulèe singèt*

Data ke 1 fungsi disfemisme yaitu "*eo hai gam ulèe singèt*" yang berarti "dasar kepala miring." tuturan ini berfungsi untuk mengekspresikan kejengkelan dan frustrasi ringan, bukan kemarahan yang mendalam. Walaupun terkesan kasar, kalimat ini lebih sering digunakan dalam situasi santai, seperti ketika seseorang merasa kesal namun tidak ingin menimbulkan konflik serius. Hal ini adalah cara unik untuk menunjukkan ketidaknyamanan tanpa harus menggunakan bahasa yang terlalu serius atau ofensif. Peristiwa ini terjadi dalam situasi yang sangat modern, yaitu saat sedang melakukan panggilan video. Kejengkelan itu muncul ketika pacar memiringkan ponselnya, sebuah tindakan kecil yang mengganggu kenyamanan visual. Ketidaksesuaian sudut pandang ini, meskipun sepele, cukup untuk memicu penggunaan disfemisme ini. Ungkapan "*eo hai gam ule singet*" bukan hanya sekadar makian, tetapi juga merupakan cara untuk meluapkan kekesalan yang terjadi secara spontan.

Disfemisme ini mencerminkan bagaimana bahasa lokal dapat beradaptasi dengan situasi sehari-hari yang berkembang. Dalam hal ini, bahasa Aceh digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang sangat modern, seperti interaksi digital. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran dinamis dalam menangkap nuansa emosi, mulai dari kejengkelan kecil hingga kemarahan yang mendalam. Penggunaan disfemisme ini adalah cara untuk menambahkan sentuhan

humor dan kepribadian pada interaksi sehari-hari, sekaligus menjadi cerminan budaya yang unik dan ekspresif.

Memberikan tekanan

Fungsi memberikan tekanan adalah tindakan yang secara literal berkonotasi kasar tetapi dengan niat digunakan untuk meninggalkan dampaknya tanpa menonjolkan kekasaran kata tersebut. Setelah melakukan penelitian di gampoeng Paya Kruep peneliti mendapatkan 5 data yang termasuk ke dalam fungsi disfemisme memberikan tekanan yaitu sebagai berikut.

Data 1 : *Inong paléh nyang*

Data ke 1 fungsi disfemisme yaitu “*Inong paléh nyan*” yang berarti “wanita brengsek” termasuk ke dalam fungsi disfemia yang memberikan tekanan karena kata brengsek secara literal memiliki konotasi kasar dan menghina. Kata ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, atau ketidaksukaan terhadap seseorang, sehingga terdengar keras dan menyinggung. Namun, dalam konteks disfemia, kata ini tidak semata-mata digunakan untuk menghina, melainkan untuk memberikan tekanan emosional agar pendengar lebih memahami kuatnya perasaan atau sikap penutur terhadap situasi atau orang yang dimaksud. Dalam konteks atau kondisi tertentu, tuturan ini biasanya muncul ketika seseorang sedang marah atau merasa tersakiti oleh perilaku seorang wanita yang dianggap menyakiti hati, berbohong, atau berbuat tidak baik. Misalnya, seorang laki-laki yang ditipu atau dikhianati pasangannya bisa meluapkan emosinya dengan berkata, “Wanita brengsek!” Ucapan itu menandakan adanya luapan emosi yang kuat, bukan sekadar untuk memaki, melainkan juga sebagai cara untuk menegaskan betapa dalam rasa kecewa atau sakit hatinya. Jadi, penggunaan kata brengsek di sini memperkuat pesan dan menekankan suasana emosional penutur.

Dengan demikian, tuturan “wanita brengsek” menunjukkan fungsi disfemia memberikan tekanan karena menonjolkan kekuatan emosi dan penilaian penutur terhadap orang lain. Kata yang kasar digunakan bukan hanya untuk menghina, tetapi untuk menekankan intensitas perasaan, membuat ucapan terdengar lebih kuat dan bermakna dalam konteks emosional yang sedang terjadi. Penggunaan disfemia di sini berfungsi sebagai alat untuk menekan maksud tuturan, yaitu menunjukkan ketidaksetujuan atau kecaman secara langsung dan kuat. Kata brengsek memberikan dampak emosional lebih besar dibanding kata netral seperti “tidak baik” atau “jahat”. Dengan kata lain, fungsi disfemia memberikan tekanan memungkinkan penutur menyampaikan pesan secara lebih tegas dan terasa kuat, sehingga pendengar segera menangkap maksud utama dari tuturan tersebut tanpa membutuhkan banyak penjelasan.

Menegaskan atau menguatkan makna

Fungsi menegaskan atau menguatkan makna adalah pengalihan makna atau secara sengaja dilakukan untuk menciptakan dampak pembicaraan menjadi lebih tajam. Setelah melakukan penelitian terdapat 7 data yang mengandung fungsi disfemisme menegaskan atau menguatkan makna yaitu sebagai berikut.

Data 1 : *Saboh bue*

Data ke 1 fungsi disfemisme yaitu “*Saboh bue*” yang berarti “Satu orang monyet” termasuk ke dalam fungsi disfemia yang menegaskan atau menguatkan makna karena kata monyet digunakan secara sengaja untuk memberi penekanan pada sifat atau perilaku seseorang. Dalam konteks ini, pembicara tidak sedang

benar-benar menyebut hewan monyet, melainkan menggunakan kata itu sebagai bentuk ejekan atau sindiran terhadap seseorang yang dianggap bertingkah lucu, nakal, atau menjengkelkan. Kata monyet dipilih karena memiliki kesan yang langsung, keras, dan mudah dipahami pendengar, sehingga makna tuturan menjadi lebih tajam dan berisi penekanan emosional yang kuat.

Secara konteks dan situasi, tuturan ini biasanya muncul dalam percakapan yang bernada kesal, marah, atau bercanda yang agak kasar, tergantung hubungan antara penutur dan lawan tuturnya. Misalnya, ketika seseorang melakukan tindakan yang mengganggu atau membuat kesal, pembicara bisa spontan berkata, “Satu orang monyet memang kamu ini!” Ungkapan tersebut digunakan untuk memperkuat rasa jengkel atau ketidaksenangan pembicara terhadap perilaku orang yang dimaksud. Dalam situasi lain, jika hubungan antara penutur dan lawan tuturnya cukup dekat, ungkapan ini juga bisa diucapkan secara bercanda, walaupun tetap mengandung kesan kasar.

Dengan demikian, tuturan “satu orang monyet” termasuk dalam fungsi disfemia menegaskan atau menguatkan makna karena penggunaan kata yang bersifat kasar tersebut bukan tanpa tujuan. Kata monyet sengaja dipilih untuk menegaskan karakter atau perilaku seseorang dengan cara yang lebih ekspresif, agar pesan emosional seperti rasa marah, kesal, atau kecewa dapat tersampaikan dengan jelas. Melalui pemilihan kata ini, pembicara tidak hanya menyampaikan makna secara biasa, tetapi juga memperkuat pesan dan emosi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks dan situasi percakapan. Hal ini karena kata monyet membawa konotasi visual dan emosional yang lebih jelas; pendengar langsung membayangkan perilaku yang dimaksud. Oleh sebab itu, tuturan ini termasuk ke dalam fungsi disfemia menegaskan atau menguatkan makna, karena tujuannya adalah untuk menekankan sifat atau tindakan seseorang dengan cara yang lebih ekspresif dan efektif.

Mengungkapkan rasa marah atau kesal

Fungsi disfemisme mengungkapkan rasa marah atau kesal digunakan ketika seseorang dalam keadaan emosi atau marah. Hal tersebut dapat dilihat dari nada suara yang tinggi dan ekspresi wajah penutur. Setelah melakukan penelitian terdapat 13 data yang berfungsi untuk menguatkan rasa mara atau kesal yaitu.

Data 1 : Mè mang hana utak ureuëng

Tuturan “*Mè mang hana utak ureuëng*” yang berarti “memang tidak ada otak orang” hal tersebut mengandung disfemisme pada data di atas berfungsi untuk mengungkapkan rasa kesal dan marah karena penggunaan kata *hana utak* (tidak ada otak), muncul dalam situasi emosional yang intens. e cara konteks, tuturan ini biasanya muncul dalam situasi ketika pembicara merasa kesal atau frustrasi terhadap tindakan seseorang yang dianggap sangat tidak masuk akal, ceroboh, atau menjengkelkan. Misalnya, saat seseorang melakukan kesalahan besar yang merugikan orang lain, pembicara mungkin mengucapkan kalimat tersebut dengan nada tinggi, wajah tegang, dan emosi yang meluap. Dalam keadaan seperti ini, disfemia berfungsi untuk menegaskan puncak kemarahan pembicara dan menunjukkan bahwa ia benar-benar kehilangan kesabaran. Bahasa yang dipakai tidak lagi sopan karena tujuan utamanya bukan untuk berdialog, melainkan untuk melampiaskan perasaan marah dan membuat lawan bicara menyadari kesalahannya secara keras.

Dari segi gaya bahasa, tuturan ini memiliki tekanan yang kuat karena menyangkut kehormatan intelektual seseorang. Ketika seseorang dikatakan “tidak punya otak,” itu berarti ia dianggap tidak memiliki kemampuan berpikir yang layak sebagai manusia. Pernyataan seperti ini menimbulkan rasa malu dan sakit hati bagi yang mendengarnya. Dengan demikian, fungsi disfemia dalam kalimat tersebut jelas terlihat yaitu untuk memberi tekanan psikologis dan menunjukkan superioritas pembicara atas lawan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai disfemisme dalam tuturan masyarakat Gampong Paya Kruep, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam jenis serta fungsi penggunaan disfemisme dalam komunikasi sehari-hari. Jenis-jenis disfemisme yang muncul cukup bervariasi. Fungsi disfemisme yang ditemukan juga beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Jumlah yang paling dominan, yaitu lima belas data, menunjukkan bahwa disfemisme sering dipakai untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa disfemisme di Gampong Paya Kruep tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi bahasa yang kasar atau tabu, tetapi juga memiliki fungsi sosial tertentu, baik untuk mengekspresikan emosi, menegaskan maksud, maupun meneguhkan hubungan interaksi antarpener.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusamad, Z. (2019). metode penelitian kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.p>
- Ahyar, J., Azhari, T., Studi, P., Bahasa, P., Malikussaleh, U., & Utara, K. A. (2025). *Studi Penggunaan Bahasa Slang pada Platform Media Sosial Instagram*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Buku Referensi Pengantar Bahasa*.
- Batubara, N. A., Sholihatun, P., Narhan, R., & Gustianingsih. (2023). Disfemia terhadap Puan Maharani di twitter. *Lingua*, 20(2), 288–295. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.828>
- Fiantika, F. R. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Harliyana, I., Safriandi, S., Akhyar, J., Yani, P. R., & Fitria, A. (2024). Makian Bahasa Aceh di Kecamatan Dewantara Aceh Utara. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(11), 960–968. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i11.2155>
- Khaeriyah, K., & Dewi, M. S. (2023). Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Instagram Abouttng_Official Kasus Pembuangan Bayi di Wilayah Banten. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 271. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9192>
- Khairina, D. (2023). Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Komunikasi Internasional di Lingkungan Masyarakat Helvetia Tengah. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 133–138.

- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Malabar, S. (1998). Sociolinguistik. In *RELC Journal* (Vol. 29, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>
- Pahleviannur. (2023). Methoden. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Palupi, M. T., Septariantio, T. W., Herawati, T. R., & Arwansyah, Y. B. (2024). Disfemisme dalam Komentar Berita di Instagram. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1459>
- Reistanti, A. P. (2022). Disfemia dalam Akun Instagram @Lambe_Turah. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 21–32. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/113>
- Rohhayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian Bahasa Disfemia Pada Kolom Komentar Netizen di Instagram. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 143–150. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14868>
- Syahriandi,.(2018). Sintaksis Bahasa Indonesia Pemahaman Objek Kajian.Sefa Bumi Persada
- Syahwardi, S. F., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Disfemia dalam Novel Laut Tengah Karya Berliana Kimberly. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 291–299.
- Syaifudin, M. N., Yarno, Y., & Ngatma'in, N. (2024). Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Kanal YouTube Podcast Kaesang Pangarep “Podcast Depan Pintu.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dssan Sastra Indonesia*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3768>